

HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA SMK MUHAMMADIYAH 2 MALANG

Bunayya Nur Amna
Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasi *Product Moment* dari Carl Pearson. Variabel bebas (X) adalah tingkat religiusitas dan variabel terikat (Y) adalah kesejahteraan psikologis. Skala yang digunakan adalah dengan skal Likert. Uji validitas serta reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach. Pengolahan data tersebut diolah menggunakan program *IBM SPSS 20.0 for windows*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK 2 Muhammadiyah Malang sebanyak 65 siswa.

Berdasarkan analisa penelitian, pada variabel tingkat religiusitas rata-rata remaja berada dalam kategori sedang sebesar 69% (45 subjek) dan pada variabel kesejahteraan psikologis siswa berada dalam kategori sedang sebesar 76% (49 subjek). Hubungan tingkat religiusitas dengan kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,420 serta pada taraf signifikan $0,000 \leq 0,05$ (5%) yang berarti bahwa adanya hubungan positif menunjukkan bahwa dengan semakin tingginya religiusitas siswa maka dengan sendirinya tingkat kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang semakin meningkat.

Kata Kunci: Tingkat Religiusitas, Kesejahteraan Psikologis

PENDAHULUAN

Setiap tahap perkembangan manusia biasanya disertai dengan berbagai tuntutan psikologis yang harus dipenuhi. Sebagian besar pakar psikologi setuju, bahwa jika berbagai tuntutan psikologis yang muncul pada tahap perkembangan manusia tidak berhasil dipenuhi, maka akan muncul dampak yang secara signifikan dapat menghambat kematangan psikologisnya di tahap-tahap yang lebih lanjut. Berbagai tuntutan psikologis pada remaja dimana hal ini terkait dengan tugas perkembangan yang ada pada remaja.

Havigrust (1961) mengartikan tugas-tugas perkembangan sebagai suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Demikian pula pada usia SMA/SMK yang berada dalam masa remaja

(adolescence). Menurut Hurlock (1980: 206) adolescence mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa yang berjalan antara usia 12-21 tahun. Pada masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Hall menyebut masa ini sebagai masa topan badai ("Storm and Drang") yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa (Yusuf 2009: 185)

Menurut Ali dan Asrori bahwa pada dasarnya setiap remaja menghendaki semua kebutuhannya dapat terpenuhi secara wajar. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut secara memadai akan menimbulkan keseimbangan dan keutuhan pribadi. Remaja yang kebutuhannya terpenuhi secara memadai akan memperoleh suatu kepuasan hidup. Selanjutnya, remaja akan merasa gembira, harmonis, dan produktif manakala kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi secara memadai. Sebaliknya, jika kebutuhannya tidak terpenuhi remaja akan mengalami kekecewaan, ketidakpuasan, berbagai tingkah laku negatif lainnya yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain yang pada akhirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya (Ali&Asrori, 2011: 161). Sehingga keadaan ini dapat menyebabkan remaja merasa tidak puas dalam hidup.

Kesejahteraan psikologis terdiri dari kepuasan hidup dan juga perasaan yang positif seperti rasa senang, gembira dan puas. Seseorang yang ingin memiliki kualitas hidup yang baik idealnya juga memiliki kesejahteraan psikologis yang baik pula dalam dirinya. Ryff menjelaskan

bahwa kesejahteraan psikologis sebagai suatu keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinu.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, salah satu diantaranya adalah religiusitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Seligman (2002) yang menyatakan bahwa individu yang religius merasa lebih bahagia terhadap kehidupannya dibandingkan dengan individu yang tidak religius (Muslim & Nashori, 2007: 6).

Religiusitas menurut Glock & Strak (dalam Sari, Yunita dkk 2012: 312) adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark ada lima macam dimensi keagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi praktek agama, (*the ritualistic dimension*), dimensi ihsan dan penghayatan (*the experiential dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensi*), dimensi pengamalan dan konsekuensi, (*the consequential dimension*) (Ancok & Suroso, 1994: 77).

Agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia religius adalah manusia yang struktur

mental secara keseluruhan dan secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan, dan tertinggi yaitu Tuhan. Manusia membutuhkan agama untuk memenuhi kebutuhan rohani serta mendapat ketentraman dikala mereka mendekati diri dan mengabdikan kepada yang Maha Kuasa (Jalaluddin, 2005: 67).

Penelitian yang dilakukan Ellison (dalam Trankle, 1991: 29) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara ketaatan beragama (religiosity) dengan psychological well-being. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang kuat menunjukkan tingkat psychological well-being yang lebih tinggi dan lebih sedikit mengalami traumatik. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Koenig, Kvale dan Ferrel (dalam Papalia dkk, 2002: 419) menunjukkan bahwa individu yang tingkat religiusitasnya yang tinggi mempunyai sikap yang lebih baik, lebih merasa puas dalam hidup dan hanya sedikit mengalami rasa kesepian.

SMK Muhammadiyah 2 Malang merupakan sekolah kejuruan yang berbasis Islam, jadi selain diajarkan tentang keahlian kerja, para siswa juga diajarkan tentang agama lebih dari sekolah kejuruan pada umumnya. Di antaranya diajarkan tentang kajian keislaman, fiqih Islam, dan pembelajaran kemuhammadiyah. Seluruh siswa juga melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang wajib maupun sunnah seperti sholat jamaah dhuha, dzuhur, dan sholat jumat bagi siswa laki-laki, membaca surat al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, puasa ramadhan, pondok ramadhan, puasa sunnah, memberikan amal jariyah, zakat, dzikir dan istighosah.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SMK Muhammadiyah 2

Malang bahwa siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang secara keagamaan/religius lebih baik berdasarkan beberapa hal yang tersebut dalam dimensi-dimensi religiusitas. Namun yang menarik disini, terdapat beberapa perilaku siswa dimana hal ini bertentangan dengan nilai-nilai religi remaja serta dapat mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan siswa.

Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis penting untuk dilakukan karena nilai positif dari kesehatan mental yang ada di dalamnya membuat seseorang dapat mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya. Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi kecenderungan mereka untuk berperilaku negatif, dimana religiusitas merupakan salah satu faktor yang turut serta memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji tentang hubungan tingkat religiusitas dengan kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang, untuk mengetahui tingkat kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang, untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang.

KAJIAN TEORI

1. Tingkat Religiusitas

Religiusitas menurut Glock dan Strak (dalam Sari, Yunita dkk 2012: 312) adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap

agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Glock dan Stark (1966) mengemukakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Ancok dan Suroso, 2005: 76).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark ada lima macam dimensi keagamaan, seperti yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori (1994: 77) :

- a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)
Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktek agama (*the ritualistic dimension*)
Yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melaukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut.
- c. Dimensi ihsan dan penghayatan (*the experiential dimension*)
Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat

dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dan Al-qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan.

- e. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial.

2. Kesejahteraan psikologis

Kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria psikologi positif (*positive psychological functioning*). Ryff (1989: 1070). menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis sebagai suatu keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinu .

Ryff (dalam Papalia dkk, 2002: 434) juga mengatakan bahwa individu yang memiliki kesehatan psikologis mempunyai sikap yang positif terhadap dirinya dan orang lain, mereka memiliki keputusan sendiri dan mengatur kebiasaan

mereka serta mampu memilih dan membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka. Mereka juga memiliki tujuan yang menjadikan hidup mereka lebih bermakna dan adanya dorongan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki secara penuh.

Menurut Ryff (1989: 1071) konsep kesejahteraan psikologis memiliki enam dimensi pendukung. Dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dimensi penerimaan diri (*Self-acceptance*)

Penerimaan diri didefinisikan sebagai ciri-ciri utama dari kesehatan mental yang juga menjadi karakteristik dari aktualisasi diri yang baik, menuju kepada kematangan individu dan pemfungsian diri yang optimal (Ryff, 1989: 1071). Hal ini ditunjukkan pada individu yang mampu menerima dirinya adalah orang yang memiliki kapasitas untuk mengetahui dan menerima kekuatan serta kelemahan dirinya dan ini merupakan karakteristik dari berfungsi positif secara psikologis (*positive psychological functioning*).

b. Dimensi hubungan positif dengan orang lain (*Positive Relations with Others*)

Hubungan positif dengan orang lain maksudnya terkait dengan kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan antar pribadi yang hangat, memuaskan, saling mempercayai, serta terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima.

c. Dimensi otonomi/ kemandirian (*Autonomy*)

Dimensi ini menjelaskan tentang kemampuan individu dalam mengambil keputusan sendiri dan mandiri, mampu melawan tekanan sosial untuk berfikir dan bersikap dengan cara yang benar,

berperilaku sesuai standar nilai individu itu sendiri, dan mengevaluasi dengan standar personal.

d. Dimensi penguasaan terhadap lingkungan (*Environmental Mastery*)

Dimensi ini ditandai dengan kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang cocok atau untuk mengatur lingkungan yang kompleks. Individu yang baik dalam dimensi ini ditandai dengan kemampuannya untuk memilih dan menciptakan sebuah lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya dan memanfaatkan secara maksimal sumber-sumber peluang yang ada di lingkungan.

e. Dimensi tujuan hidup (*Purpose in Life*)

Pada dimensi ini menjelaskan kemampuan individu untuk mencapai tujuan atau arti hidup. Individu yang memiliki makna dan keterarahan dalam hidup, maka akan memiliki perasaan bahwa kehidupan baik saat ini maupun masa lalu mempunyai makna, memiliki kepercayaan untuk mencapai tujuan hidup, dan memiliki target terhadap apa yang ingin dicapai dalam hidup, maka dapat dikatakan bahwa ia memiliki tujuan hidup yang baik.

f. Dimensi pertumbuhan pribadi (*Personal growth*)

Dimensi ini menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Pertumbuhan pribadi yang baik ditandai perasaan mampu dalam melalui tahap-tahap perkembangannya, terbuka pada pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam dirinya, melakukan perbaikan dalam hidupnya setiap waktu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis merujuk pada

suatu keadaan dimana individu mampu menerima keadaan secara positif dimana individu mengaktualisasikan diri dengan potensi-potensinya dan evaluasi individu terhadap kepuasan hidup dirinya yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, penerimaan diri, baik kekuatan dan kelemahannya, memiliki hubungan positif dengan orang lain/lingkungan, memiliki otonomi/ kemandirian terhadap tekanan sosial, dapat mengontrol lingkungan eksternal, memiliki tujuan dalam hidup serta merasa mampu melalui tahapan perkembangan dalam kehidupannya.

3. Remaja

Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa masa dewasa yang mengalami berbagai perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Hal ini senada diungkapkan oleh Santrock (2003: 26) bahwa adolescence diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1991) adalah berusaha: Mampu menerima keadaan fisik, Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok berlainan jenis, Mencapai kemandirian emosional, Mencapai kemandirian ekonomi, Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, Memahami dan

menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung (Ali & Asrori, 2011: 10).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasi *Product Moment* dari Carl Pearson. Dalam penelitian ini populasi subjek yang diteliti berjumlah 65 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode skala atau angket.

Dalam penelitian ini menggunakan skala likert, model Likert menggunakan skala deskriptif (SS, S, R, TS, STS). Dasar dari skala deskriptif ini adalah respon seseorang terhadap sesuatu dapat dinyatakan dengan pernyataan persetujuan (Setuju-Tidak setuju) terhadap suatu objek. (Nana Syaodih, 2007 : 238). Peneliti meniadakan alternatif jawaban ragu-ragu (R).

2. Observasi

Observasi atau pengamatan untuk mengetahui permasalahan pada subyek penelitian yaitu siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang kelas XI. Hasil dari observasi digunakan peneliti untuk melengkapi data awal mengenai populasi dan sampel penelitian.

3. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali gambaran secara umum tentang sekolah yang akan digunakan sebagai tempat untuk mencari data awal di lapangan yang dapat mendukung metode observasi dan

menunjang penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

4. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumentasi tentang data jumlah siswa dan data visi, misi, tujuan, struktur organisasi SMK Muhammadiyah 2 Malang.

Variabel yang akan diungkap dalam penelitian ini, yaitu tingkat religiusitas dengan kesejahteraan psikologi. Peneliti menggunakan skala yang dikembangkan dari teori religiusitas Glock dan Stark serta skala makna hidup yang dikembangkan dari teori kesejahteraan psikologi Ryff dan Keyes.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Hipotesis

Hasil analisis Uji *Product Moment* dengan menggunakan program *IBM SPSS 20.0 for windows* antara tingkat religiusitas dengan tingkat kesejahteraan psikologis pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya adalah signifikan karena nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,420 serta pada taraf signifikan $0,000 \leq 0,05$ (5%). Memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin rendah kesejahteraan psikologis.

2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan metode uji sampel Kolmogorov-Smirnov dengan test distribution normal dimana kriteria yang digunakan yaitu: jika $Sig >$ taraf

signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hal ini dapat dilihat dari nilai Kolmogorov-Smirnov Z dari variabel tingkat religiusitas sebesar 0,920 dengan nilai signifikan sebesar 0,365. Sedangkan untuk nilai Kolmogorov-Smirnov Z dari variabel kesejahteraan psikologis sebesar 1,262 dengan nilai signifikan sebesar 0,083.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Variabel Tingkat Religiusitas (X)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa tingkat religiusitas pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang menurut data yang diperoleh yaitu tingkat religiusitas pada tingkat tinggi sebesar 14% berjumlah 9 siswa, pada tingkat kategori sedang 69% berjumlah 45 siswa sedangkan pada kategori rendah 17% berjumlah 11 siswa. Sehingga secara umum tingkat religiusitas siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Malang pada kategori sedang yaitu sebesar 69% berjumlah 45 siswa pada rentang $88 \leq X < 132$.

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat religiusitas yang masuk dalam kategori sedang. Artinya siswa belum sepenuhnya memiliki tingkat religiusitas dalam hal ini terkait dengan keyakinan (*the ideological dimension*), praktek agama (*the ritualistic dimension*), ihsan dan penghayatan (*the experiential dimension*), pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) serta pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimension*).

2. Variabel Kesejahteraan Psikologis (Y)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa tingkat religiusitas pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang menurut data

yang diperoleh bahwa tingkat religiusitas pada tingkat tinggi sebesar 12% yang berjumlah 8 siswa, pada tingkat kategori sedang 76% yang berjumlah 49 siswa sedangkan pada kategori rendah 12% yang berjumlah 8 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kesejahteraan psikologis siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Malang pada kategori sedang.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa secara umum tingkat kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang masuk dalam kategori sedang. Kategori sedang dapat memberikan gambaran mengenai kesejahteraan psikologis, artinya bahwa siswa belum sepenuhnya memahami dan menerima berbagai aspek diri termasuk didalamnya kualitas baik dan buruk dan memberikan penilaian secara positif kehidupan masa lalu dan kehidupan yang sedang yang jalani masih belum sepenuhnya dipahami oleh siswa, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, tujuan hidup, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi.

3. Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis

Hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,420 dan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan tingkat kesejahteraan psikologis pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang. Berdasarkan nilai koefisien korelasi tersebut juga dapat diketahui bahwa korelasinya bersifat positif (+), artinya semakin tinggi religiusitas maka dengan sendirinya tingkat tingkat kesejahteraan psikologis akan mengalami peningkatan.

Hasil tersebut dapat memberikan suatu gambaran mengenai kondisi tingkat religiusitas seseorang memberikan dukungan terkait dengan upaya untuk mencapai tingkat kesejahteraan psikologis. Banyak faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Religiusitas menjadi salah satu faktor yang turut serta memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Hal ini sejalan dengan penelitian Seligman (2002) yang menyatakan bahwa individu yang religius merasa lebih bahagia terhadap kehidupannya dibandingkan dengan individu yang tidak religius (Muslim & Nashori, 2007: 6).

Tingkat religiusitas dalam penelitian ini terkait dengan lima dimensi. Pertama dimensi keyakinan dengan kepercayaan dan keyakinannya terhadap agama, maka siswa akan meninggalkan hal-hal yang dapat menjauhkannya dari Tuhan. Kedua dimensi praktek agama, apabila telah percaya dan yakin kepada Tuhan maka remaja akan cenderung melakukan apa yang diajarkan oleh agama. Ketiga dimensi penghayatan, remaja yang dapat menjaga sikap merasa hidupnya lebih tenang dan bahagia, karena merasa yakin bahwa ia telah melakukan perbuatan baik sesuai nilai-nilai dalam agama. Keempat dimensi pengetahuan agama, dengan pengetahuan yang di dapat dari kitab suci, pendidikan, dan media lain, remaja mengetahui dan memahami makna/hal-hal tentang ajaran-ajaran dalam agama. Kelima, dimensi pengamalan yaitu remaja dapat merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya, meliputi sikap ramah dan baik terhadap

orang lain, menolong sesama, serta dapat menjaga lingkungan dengan baik.

Kesejahteraan psikologis dalam hal ini yaitu merujuk pada keadaan dimana individu yang memiliki penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi/ kemandirian, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, dan penguasaan terhadap lingkungan dimana salah satunya mengenai tingkat pemenuhan religiusitasnya. Adanya hubungan positif dan signifikan dengan masuk dalam kategori sedang tersebut dapat diartikan bahwa selama ini siswa belum sepenuhnya memiliki tingkat religiusitas sehingga berdampak pada kemampuan dalam pemenuhan kesejahteraan psikologisnya. Kondisi sedang ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki upaya yang maksimal untuk meningkatkan tingkat religiusitas dalam upaya untuk mencapai tingkat kesejahteraan psikologisnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Burke, Kauvin, & Miranti (dalam Liwarti 2013) yang menyatakan bahwa hubungan positif antara agama, spiritual dan well being. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan memiliki banyak pengalaman spiritual, kuatnya keyakinan dalam diri menemukan kebenaran pada kekuatan yang lebih tinggi dan akhirnya akan membawa pada kebermaknaan serta kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat religiusitas siswa sekolah di SMK Muhammadiyah 2 Malang sebagian besar masuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan pada

jumlah prosentase sebesar 69% (45 orang).

2. Tingkat kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang sebagian besar masuk dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan pada jumlah prosentase sebesar 76% (49 orang).
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,420 serta pada taraf signifikan $0,000 \leq 0,05$. Adanya hubungan positif menunjukkan bahwa dengan semakin tingginya religiusitas siswa maka dengan sendirinya tingkat kesejahteraan psikologis siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang semakin meningkat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi siswa (remaja awal) harus lebih meningkatkan religiusitasnya dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang tingkat religiusitas dan kesejahteraan psikologis hendaknya mengambil lebih banyak responden agar data kepuasan hidup yang dihasilkan lebih reliabel. Selain itu juga untuk mengembangkan hasil penelitian ini yaitu dengan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis sehingga penelitian ini dapat berkembang, dengan tetap memperhatikan faktor-faktor pada kesejahteraan psikologis

yaitu dukungan sosial, kompetensi pribadi, dan kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuat Nashori (1994) *Psikologi Islam Solusi Antara Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B., (1980). *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Liwarti, (2013). Hubungan Pengalaman Spritual Dengan Psychological Well Being Penghuni Lembaga Kemasyarakatan (*Skripsi Sarjana*). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Muslim, D. M., & Nashori, H. F. (2007). "Religiusitas dan kebahagiaan otentik (authentic happiness) mahasiswa." *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2, (2).
- Papalia, D.E., Sterns, H. L., Feldman, R. D., Cameron, C. J. (2002). *Adult Development and Aging - 2nd Ed.* New York: McGraw-Hill.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, Yunita dkk. (2012) *Religiuisitas Pada Hijabers Community Bandung*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi dan Humaniora.
- Yusuf, Syamsu. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.